

POLA PENGASUHAN ORANGTUA MILENIAL

Novi R. Rahmawati*¹, Nila Z. Septiana*², Karina*³, Fitriatul Masitoh*³

*^{1,2,4}Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kediri, Kediri, Indonesia

*³Andalusia Kids, Malang, Indonesia

e-mail: ¹novirahmawati@iainkediri.ac.id, ²nila.zaima@gmail.com, ³karinanotodimoelyo@gmail.com,
⁴fitriatulmasitoh@gmail.com

Abstract. This study is intended to describe millennial parenting in early childhood education. The method used in this study was a descriptive survey. 86 participants involved in this study, aged between 20 to 23 years old, are from around Indonesia. The results indicate that millennial parents; (1) buy books, join seminar, workshop, and a certain community to educate early childhood; (2) tend to provide facilitating bases for the needs of child's growth; (3) are interested in enrolling their children in non-formal activities in order to explore the children talent; (4) take part totally in children care; and (5) seen from financial view, millennial parents are able to accomplish non-formal activities as a support for children care. This proves that the era of the industrial revolution 4.0 provides many differences in various aspects of life, mostly in the mindset, mindset and pattern of relationships related to parenting applied in the family. The development of the internet is used to study and this does not rule out the possibility of sharing knowledge with communities engaged in early childhood education.

Keywords. *Parenting model; millennial parents; early childhood*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran pengasuhan orangtua milenial dalam mendidik anak usia dini. Penelitian ini menggunakan model penelitian survei. Survei dilakukan pada 86 orangtua dengan rentang usia 20 hingga 30 tahun yang berasal dari seluruh Indonesia. Hasil survei menunjukkan bahwa orangtua milenial; (1) mengikuti seminar, workshop, membeli buku, dan bergabung dalam komunitas untuk mendidik anak usia dini; (2) memberikan fasilitas sebagai penunjang kebutuhan perkembangan anak; (3) tertarik mengikutkan anak pada kegiatan-kegiatan non formal sebagai upaya mendeteksi bakat dan minat anak; (4) terlibat langsung dalam pengasuhan; (5) dari segi finansial orangtua milenial mampu mengikuti kegiatan non formal sebagai penunjang mengasuh anak. Hal ini membuktikan bahwa era revolusi industri 4.0 banyak memberikan dampak di berbagai aspek kehidupan, terutama dalam membentuk pola pikir, sikap dan perilaku orangtua milenial yang berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan dalam keluarga.

Kata kunci. *Pola pengasuhan; orangtua milenial; anak usia dini*

1. PENDAHULUAN

Generasi milenial merupakan kelompok usia anak-anak yang lahir antara tahun 1980 hingga awal 2000-an (Kotz, 2016). Mereka disebut Millennial karena kedekatan mereka dengan media dan teknologi digital (Smith & Nichols, 2015). Generasi milenial juga disebut-sebut sebagai "Trophy kids" atau "Trophy generation" karena mulai adanya tren partisipasi dalam sebuah kompetisi (Alsop, 2008; Kaifi, Nafei, Khanfar, & Kaifi, 2012). Santrock (2012) mengemukakan, mereka yang berusia 20 hingga 30 tahun termasuk dalam periode dewasa awal. Pada periode dewasa awal ini sebagian besar dari mereka sudah menyelesaikan jenjang sarjana, mengembangkan karir, dan memulai untuk berkeluarga.

Ada dua generasi sebelum muncul generasi milenial, yaitu: 1) generasi *baby boomer*, 2) generasi X. Generasi *baby boomer* merupakan kumpulan orang-orang optimis yang tumbuh dengan harapan dunia akan maju dan perang akan berakhir (Kaifi et al., 2012). Generasi ini lahir sekitar tahun 1940-an hingga tahun 1960-an. Ketika generasi *baby boomer* bersiap untuk pensiun, generasi berikutnya (Generasi X) akan mengambil alih banyak posisi. Generasi X adalah generasi yang lahir antara tahun 1961 sampai 1970-an. Gen X memiliki sifat yang unik. Ada yang menggambarkan gen X lebih individualistis, mandiri, lebih suka berwirausaha, dan

nyaman dengan keragaman (Kaifi et al., 2012). Ini merupakan generasi pertama yang tidak disambut oleh orangtua mereka sepulang sekolah karena orangtua mereka sedang bekerja. Generasi ini tumbuh di sekitar perceraian, ekonomi yang buruk, dan kejahatan yang tinggi (Smith & Nichols, 2015).

Generasi milenial memiliki karakteristik tersendiri. Banyak yang kagum pada generasi milenial karena keoptimisan, intelegensi, ambisi, dan komitmen mereka untuk membuat dunia menjadi lebih baik. Tidak hanya itu, generasi milenial lebih menguasai keterampilan multitasking lebih baik dari generasi sebelumnya (Alsop, 2008). Generasi milenial juga lebih fleksibel dengan perkembangan zaman (Brailovskaia & Bierhoff, 2018). Ketika zaman berkembang dari buku-buku cetak ke buku-buku elektronik, mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Keinginan mereka untuk membuat dunia menjadi lebih baik membuat generasi milenial mempelajari cara-cara mengurangi stres (Brailovskaia & Bierhoff, 2018). Stres yang terjadi pada orangtua milenial dapat berdampak langsung pada perilaku pengasuhan anak, kualitas pengasuhan, dan kesehatan emosi anak. Selain itu stres dapat menghambat perkembangan emosi anak. Hal ini dikarenakan anak-anak yang tinggal dengan stres orang tua yang lebih tinggi dapat menurunkan tingkah harga diri pada anak dan meningkatkan kecemasan (Crouch, Radcliff, Brown, & Hung, 2019).

Generasi milenial tertarik dengan pengembangan keterampilan interpersonal, dan bergaul dengan teman-teman (Brailovskaia & Bierhoff, 2018). Tidak heran jika saat ini banyak bermunculan komunitas yang dapat memperkaya informasi sesuai kebutuhan masing-masing. Kemunculan komunitas seperti komunitas *parenting*, pejuang ASI, Makanan Pendamping ASI (MPASI), ayah ASI, menggendong, mendongeng, klub buku terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Hampir setiap daerah atau kota terdapat perwakilan dari komunitas-komunitas tersebut. Salah satu contohnya, komunitas Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI) yang saat ini tersebar di 16 provinsi se-Indonesia (AIMI, n.d.). Ini menunjukkan bahwa generasi milenial memiliki kesadaran sosial dan berfokus pada solusi (Sharon DeVaney, 2015).

Adanya komunitas-komunitas tersebut tidak lain karena semakin berkembangnya teknologi informasi. Teknologi informasi yang dulunya hanya digunakan untuk mengembangkan aspek ekonomi, pemerintahan, dan pendidikan, saat ini mulai dijadikan sebagai sumber informasi pengasuhan bagi orangtua milenial (Afrilia, 2017). *Pew Research Center* melaporkan bahwa 75% orangtua menggunakan media sosial sebagai sumber dukungan sosial. 75% orang tua melihat media sosial sebagai tempat yang berguna untuk menerima informasi bermanfaat secara umum, dan 59% melaporkan menerima informasi berharga mengenai pengasuhan melalui media sosial (Russell, Maksut, Lincoln, & Leland, 2016). Perkembangan internet dimanfaatkan orangtua untuk menuntut ilmu dan tidak menutup kemungkinan hal ini juga membuat peluang berbagi ilmu bagi sekolah ataupun komunitas-komunitas yang bergerak dibidang pendidikan anak usia dini.

Ketika orangtua mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhan, harapannya mereka mampu memberikan pengasuhan yang tepat sesuai dengan kebutuhan keluarga masing-masing. Pola asuh yang ditetapkan dapat memberikan kontribusi penting untuk mencegah masalah kesehatan mental anak, meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak, serta anak dapat mencapai hasil yang baik dalam hal akademik (Hutchings, Owen, & Williams, 2018).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei. Metode ini digunakan karena dirasa dapat membantu mengidentifikasi sikap individu dan memberikan informasi yang berguna untuk mengevaluasi sebuah program (Creswell, 2012). Pada penelitian ini dideskripsikan tanggapan terhadap pertanyaan yang sudah dibagikan kepada sejumlah orangtua milenial. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk mengumpulkan informasi, dimana sebagian besar terdiri atas pertanyaan tertutup (Creswell, 2012).

3. HASIL & PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Survei dilakukan kepada 88 orangtua, 3,4% diantaranya berusia 20-25 tahun; 36,4% berusia lebih dari 30 tahun; dan 60,2% berusia 26-30 tahun. Responden berdomisili tersebar di beberapa kota/ kabupaten diantaranya, Kediri, Malang, Sidoarjo, Cibinong, Cilegon, Sukoharjo, Surakarta, Jember, Jombang, Madiun, Mataram, Karanganyar, Medan, Pasuruan, Ponorogo, Sleman, Surabaya, Trenggalek, Tulungagung, Batu, dan Nganjuk. Sembilan dari 88 orang responden menyatakan memiliki lebih dari dua anak, 23 responden memiliki dua orang anak, dan 56 orang memiliki lebih satu anak.

Dari segi pekerjaan, 53,4% ibu milenial memilih untuk tidak bekerja. Sedangkan dari segi pendapatan, sebagian besar total pendapatan orangtua perbulan lebih dari Rp. 3.000.000. Enam orangtua memiliki penapatan dibawah Rp. 1.500.000., 23 orangtua memiliki pendapatan antara Rp. 1.500.000 – Rp. 3.000.000. 24% orangtua milenial mendapatkan informasi terkait pengasuhan anak berasal dari media sosial, mengikuti seminar, loka karya, atau dari grup Whatsapp. Selain itu, informasi pengasuhan juga mereka dapatkan dari lingkungan sekitar, seperti orangtua, tetangga, teman kantor. Youtube juga dijadikan sebagai sumber informasi oleh 36 orangtua milenial. 34 orang lainnya memilih mencari informasi melalui blog. Tujuh orang berpendapat bahwa mereka lebih nyaman mendapatkan informasi melalui komunitas-komunitas yang ada, dan sisanya memanfaatkan buku untuk meningkatkan ilmu pengasuhan yang mereka miliki.

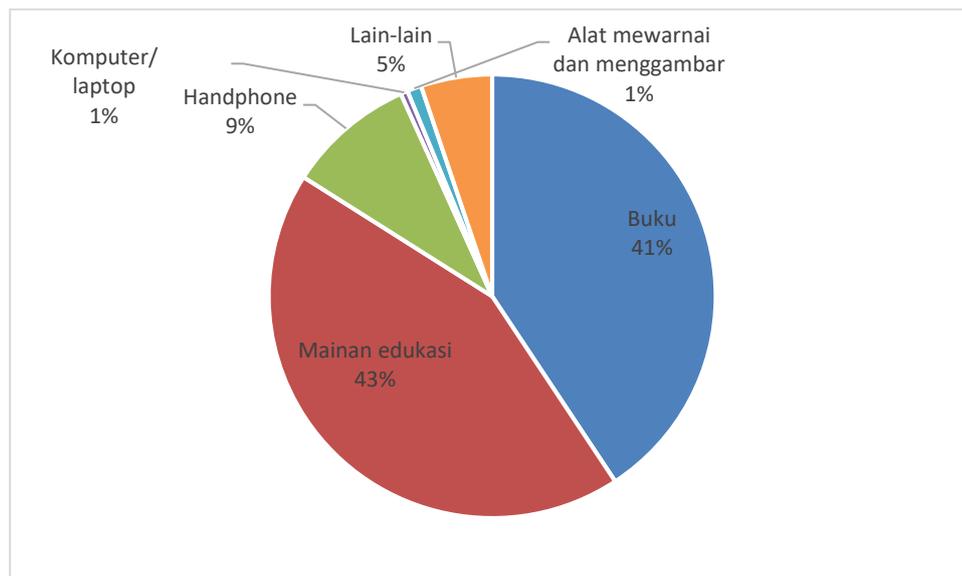
Jika dilihat dari segi pendapatan, orangtua milenial memang mampu untuk menimba ilmu dari para ahli. Tak heran jika 50 responden pernah mengikuti sekitar 1-5 seminar dan/ loka karya berkaitan dengan pengasuhan dalam 6 bulan terakhir ini. 32 responden menyatakan sama sekali belum pernah mengikuti, empat responden menyatakan mengikuti seminar sebanyak enam hingga 10 kali. Dua responden menyatakan seminar dan/ loka karya yang diikuti lebih dari 10 kali. Dari 88 responden, 71,6% memilih memanfaatkan kelas *online* dan sisanya memilih kelas *offline*.

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi orangtua milenial memilih kegiatan-kegiatan tersebut antara lain: 1) ingin memberikan yang terbaik kepada buah hati; 2) menambah wawasan atau ilmu pengetahuan; 3) cemas/ khawatir perkembangan anak tidak optimal; 4) mencari teman yang memiliki nasib yang sama; 5) kurang percaya diri dalam mengasuh anak; 6) merasa bosan dengan kegiatan sehari-hari; 7) kekinian; dan 8) supaya tidak dikucilkan dalam kelompok. Selain pengasuhan, 21% orangtua milenial tertarik pada topik perkembangan anak. 18% dari mereka tertarik pada bidang pendidikan, 16% tertarik pada kesehatan dan permainan. 14% dari 88 tertarik pada buku-buku dan keagamaan, dan sisanya tertarik pada bakat dan minat anak.



Gambar 1. Topik diskusi yang menjadi daya tarik orangtua milenial

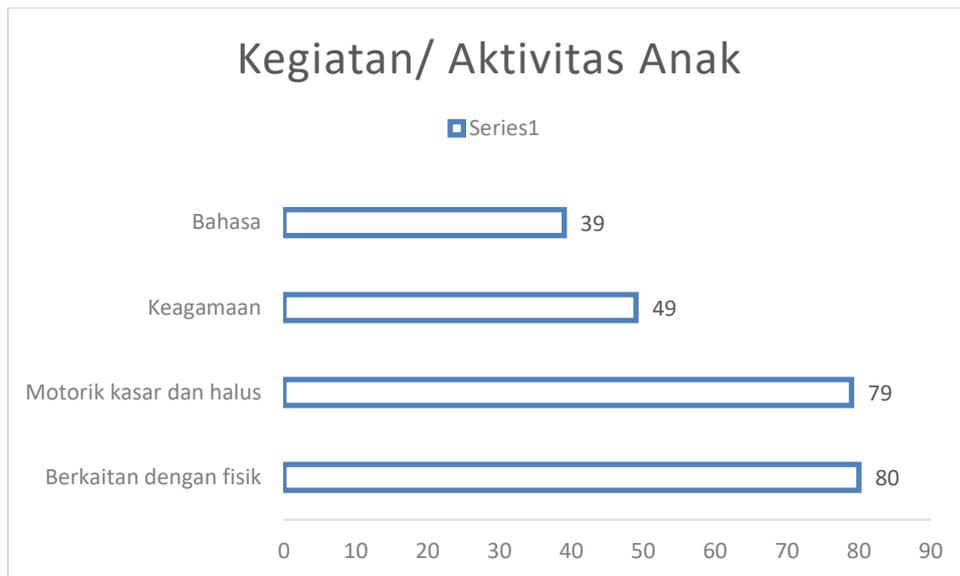
Dalam hal pengasuhan, tentu tidak hanya ibu yang memiliki peran. Ayah sebagai kepala keluarga juga memiliki peran terhadap keberhasilan pengasuhan anak. 60 responden mengungkapkan bahwa Ayah terlibat dalam pembiayaan. 57 responden menyatakan bahwa pasangan mereka ikut mendampingi ketika ada acara-acara sesuai dg topik yg diminati. 36 responden menyatakan bahwa mereka disarankan oleh suami untuk mengikuti kegiatan parenting. 17 orang suami sampai pada tahap mendaftarkan langsung istriya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan seperti seminar ataupun kulwap. Selain itu, enam orang suami memberikan tindak lanjut dari kegiatan yang dilakukan oleh istri, dan dua orang merasa suami tidak terlibat dalam pengasuhan anak.



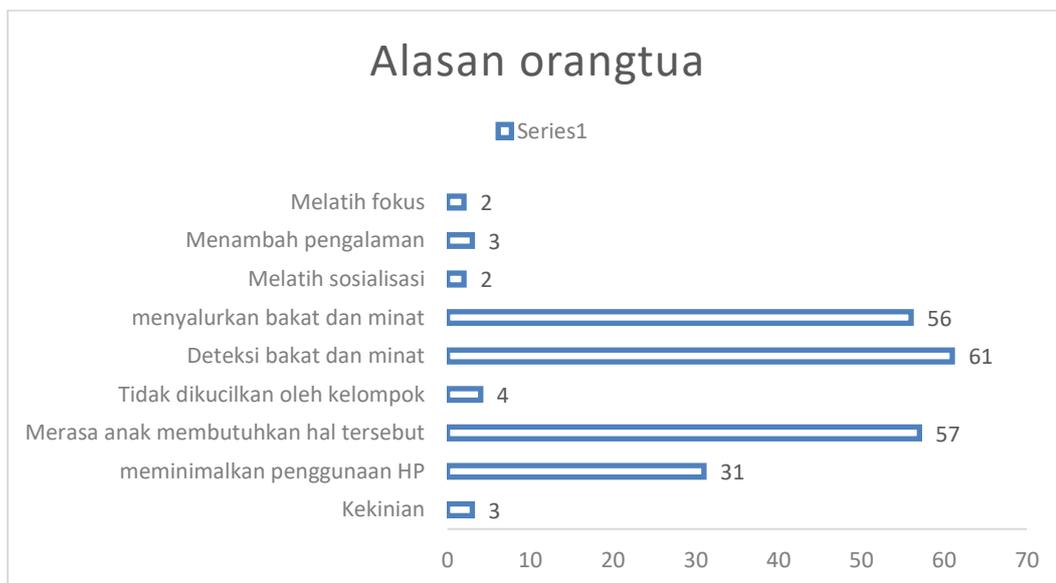
Gambar 2. Fasilitas yang diberikan orangtua untuk anak

Fasilitas yang diberikan orangtua kepada anak bermacam-macam. 43% orangtua memilih memberikan mainan edukasi baik yang terbuat dari kayu, plastik, dan karet. 41% orangtua memberikan buku sebagai penunjang perkembangan dan aktivitas anak, 9% orangtua memberikan gawai kepada anak, 1% memfasiliasi dengan komputer jinjing dan juga alat menggambar dan mewarnai. Sisanya, mereka memilih memberikan waktu agar dapat bermain bersama, baik bermain dirumah maupun di luar rumah.

72,7% orangtua memberikan dukungan kepada anak dengan mengikutkan beberapa kegiatan non formal. Sisanya, mereka mengaku belum pernah mengajak anak mereka untuk mengikuti kegiatan yang bersifat non formal. Kegiatan tersebut antara lain 1) kegiatan yang berkaitan dengan fisik; 2) kegiatan yang dapat meningkatkan motorik kasar dan halus; 3) kegiatan yang berkaitan dalam bidang bahasa; dan 4) kegiatan dalam bidang keagamaan. Orangtua memiliki beberapa alasan dalam memilih kegiatan untuk anak, diantaranya 1) ingin mendeteksi bakat dan minat anak; 2) merasa anak membutuhkan kegiatan; 3) menyalurkan bakat dan minat anak; 4) meminimalkan penggunaan gawai; 5) dikucilkan oleh kelompok disekitar mereka; 6) menambah pengalaman dan lebih kekinian; serta 7) melatih sosialisai dan fokus anak. Dalam satu tahun terakhir, 31,8% orangtua 1-3 kali mengikutkan anak mereka dalam kegiatan di luar rumah. 26,1% mengikuti kegiatan lebih dari 6 kali dalam setahun, dan 14,8% orangtua milenial mengajak anak untuk mengikuti 4-6 kegiatan.



Gambar 3. Kegiatan atau aktivitas yang diikuti oleh anak



Gambar 4. Alasan orangtua dalam memilih kegiatan/ aktivitas yang diikuti oleh anak

3.2. Pembahasan

Peran orang tua menjadi utama dan pertama di dalam proses pendidikan anak-anaknya karena orangtualah yang seharusnya lebih memahami sifat dan potensi anak-anaknya. Hal ini termasuk kesenangan atau kesukaannya, apa saja yang anaknya tidak sukai, perubahan dan perkembangan karakter serta kepribadian anak-anaknya (Al Mubarak, 2018). Tidak heran jika orangtua milenial mengikuti kegiatan seperti kuliah Whatsapp atau yang sering disebut dengan kulwap, seminar, dan loka karya. Hal itu mereka lakukan karena ingin lebih memahami kebutuhan dari anak, termasuk kebutuhan akan perkembangan anak. Orangtua mempunyai peran penting terhadap perkembangan anak dan faktor-faktor utama dalam mengasuh anak yang mendorong perkembangan dan kesejahteraan anak (Hutchings et al., 2018). Orangtua khawatir anak-anaknya tidak dapat berkembang sesuai dengan standar-standar yang sudah ditentukan para ahli.

Kekhawatiran mereka tidak hanya seputar perkembangan anak-anaknya saja. Beberapa orangtua mengungkapkan bahwa mereka juga khawatir tidak dapat mendidik putra-putrinya dengan baik. Hal ini adalah sesuatu yang sangat wajar karena orangtua memiliki rasa tanggung jawab dalam mendidik anak yang tercermin dari pola asuh yang mereka gunakan (Gustian, Erhamwilda, & Enoch, 2018). Orangtua milenial mengalami

kecemasan mungkin karena mereka memiliki pengalaman masa kanak-kanak yang tidak menyenangkan. Pengalaman masa kanak-kanak yang tidak menyenangkan dan cenderung merugikan dapat membahayakan berbagai domain kehidupan mereka (Borja, Nurius, Song, & Lengua, 2019).

Orangtua ingin mendapatkan teman diskusi yang sesuai dengan permasalahannya. Tuntutan orang-orang terdekat, rekan sejawat, dan tetangga tentang pertumbuhan dan perkembangan anak terkadang membuat orangtua milenial merasa stres. Orangtua yang stres merupakan faktor risiko utama penganiayaan dan penelantaran anak. Stres ini berdampak langsung pada perilaku pengasuhan anak, kesehatan emosi anak, dan kualitas pengasuhan. (Crouch et al., 2019).

Faktor yang mempengaruhi orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak diantaranya adalah pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orangtua mereka, tipe kepribadian, nilai-nilai yang dianut, kehidupan perkawinan dan alasan mempunyai anak (Gunarsa, 2004). Kerjasama antara Ayah dan Ibu (*coparenting*) dalam pengasuhan dirasa sangat penting. Ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman kepada anak sehingga anak dapat berkembang dengan optimal (Rahman, Istianah, 2008). Pada hasil penelitian menyebutkan bahwa Ayah dan Ibu dapat membentuk sinergi dalam mengasuh anak, seperti: 1) Ayah menyarankan Ibu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan pengetahuan tentang pengasuhan; 2) mendaftarkan dan membiayai kegiatan tersebut; 3) memberikan *follow up* terhadap kegiatan yang diikuti oleh Ibu atau keduanya. Dapat dikatakan bahwa Ayah memiliki kecenderungan untuk tidak terlibat secara langsung dalam pencarian sumber-sumber informasi. Ayah merasa bahwa pasangan mereka (Ibu) sumber informasi yang lebih berguna daripada sumber lain seperti internet, konselor, buku, dan teman (Rudi, He, Dworkin, & Doty, 2018).

Orangtua yang bekerja tentu memiliki waktu yang lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak bekerja (Gustian et al., 2018). Maka dari itu, orangtua membutuhkan program-program pengasuhan yang diselenggarakan oleh lembaga formal maupun komunitas-komunitas yang tersedia di daerah masing-masing. Tidak hanya berkaitan dengan pola pengasuhan, orangtua milenial tertarik dengan banyak topik yang dapat meningkatkan keterampilan anak. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar 1.

Orangtua adalah orang pertama yang dapat membawa perubahan pada anak mereka (Houle, Besnard, Bérubé, & Dagenais, 2018). Mereka memberikan yang terbaik bagi buah hatinya. Pengetahuan tentang pola asuh, kesehatan, perkembangan anak, bakat, dan minat, hingga pendidikan anak mereka gali informasinya melalui komunitas, kegiatan seminar dan lain sebagainya. Mereka mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut mulai dari gratis hingga berbayar. Fasilitas yang diberikan orangtua kepada anak dimaksudkan untuk memberikan yang terbaik pada anak.

Orangtua milenial mulai tidak memberikan fasilitas gawai kepada anak. Seakan orangtua sudah memahami dampak negatif dari gawai. Aplikasi game dan hiburan pada gawai telah menggantikan aktivitas berbasis permainan tradisional yang seharusnya dapat digunakan untuk anak-anak usia dini (Oliemat, Ihmeideh, & Alkhalwaldeh, 2018). Tidak hanya itu, orangtua milenial juga memberikan fasilitas berupa buku kepada buah hatinya. Buku yang diberikan tidak hanya topik-topik umum. Orangtua milenial sadar bahwa masa kanak-kanak adalah waktu terbaik untuk menyerap dasar-dasar kehidupan beragama (Khambali, 2017).

Usia 2 – 5 tahun memang dirasa periode sensitif untuk diberikan informasi, pengarahan, dan lain sebagainya. Pada usia tersebut anak belajar lebih mandiri dan mulai merawat diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan sebagai bekal memasuki usia sekolah dasar, dan menghabiskan banyak waktu untuk bermain dengan teman sebaya (Santrock, 2012). Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas fisik dapat memberikan pengaruh terhadap hasil kesehatan dan perkembangan seperti kesehatan psikososial, keterampilan sosial, dan semangat untuk kesiapan mereka menuju kesejahteraan mental yang lebih baik (Othman, Rahim, Kamarulzaman, Amat, & Sham, 2019).

Aktivitas fisik adalah dasar untuk mengembangkan keterampilan motorik anak-anak. Aktivitas fisik memiliki manfaat yaitu dapat membantu membangun otot, memperkuat tulang, meningkatkan harga diri dan suasana hati, meningkatkan pembelajaran, dapat mengurangi kelelahan, dan dapat mencegah kegemukan dan obesitas pada masa kanak-kanak (Lorente, 2017). Aktivitas fisik yang dapat dilakukan anak usia dini antara lain memasak, berkemah, atau bermain menggunakan permainan tradisional seperti engklek, gobak sodor, lompat

tali (Febriani, 2015; Hasanah, 2016; Iswaningtyas & Wijaya, 2015). Aktivitas fisik tentu erat kaitannya dengan motorik kasar dan halus. Kegiatan yang dapat dilakukan orangtua dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar dan halus antara lain melipat kertas origami (Purnamasari, Negara, & Suara, 2014), *finger painting* (Astria, Sulastrri, & Magta, 2015), menjahit (Sukmaningrum, 2015), menari (Fitrianti & Reza, 2013; Paspiani, 2015), *holaboop* (Novitasari, Nasirun, & D., 2019).

4. CONCLUSION

Fenomena pengasuhan pada periode ini, banyak orangtua yang mengikuti kulwap, seminar dan loka karya dengan beberapa tujuan yaitu 1) mengetahui tahap tumbuh kembang ananda, 2) meningkatkan pengetahuan pola asuh yang tepat untuk mencapai tahap perkembangan ananda, 3) mengetahui apakah perkembangan anak sesuai tahapan, 4) mempunyai komunitas orang tua untuk saling berbagi tentang perkembangan anak, 5) meningkatkan kemantapan dan keyakinan untuk memberikan pola asuh yang tepat, meningkatkan keselarasan pengasuhan ayah dan ibu, 6) mengetahui pemberian fasilitas yang tepat untuk mencapai tugas perkembangan, 7) serta dapat memahami bakat dan minat anak, 8) membantu orang tua untuk mengetahui sudut pandang anak dalam memahami sesuatu sehingga komunikasi yang dilakukan tepat.

Media saat ini membantu orangtua untuk mempercepat perolehan informasi mengenai pola asuh. Orangtua dapat memilih informasi dan kegiatan yang sesuai dengan visi keluarga. Solusi yang ditawarkan terhadap fenomena teknologi yang selaras dengan semangat orangtua dalam belajar pola pengasuhan anak yaitu diperlukan kajian yang mendalam sesuai dengan visi misi keluarga ke depan, komunikasi orangtua juga diperlukan.

REFERENCES

- Afrilia, A. M. (2017). PENGGUNAAN NEW MEDIA DI KALANGAN IBU MUDA SEBAGAI MEDIA PARENTING MASA KINI. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 1(1), 31–42. <https://doi.org/10.31002/JKKM.V1I1.389>
- AIMI. (n.d.). Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia - AIMI ASI » Beranda | Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia (AIMI). Retrieved October 23, 2019, from <https://aimi-asi.org/>
- Al Mubarak, A. A. S. A. (2018). Parentingdan Pelibatan Orang Tuapada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *AL HIKMAH: INDONESIAN JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD ISLAMIC EDUCATION*, 2(1), 29–42.
- Alsop, R. (2008). *The Trophy Kids Grow Up: how the millennial generation is shaking up the workplace*. San Fransisco: Jossey-bass.
- Astria, N., Sulastrri, M., & Magta, M. (2015). PENERAPAN METODE BERMAIN MELALUI KEGIATAN FINGER PAINTING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 3(1). <https://doi.org/10.23887/PAUD.V3I1.6204>
- Borja, S., Nurius, P. S., Song, C., & Lengua, L. J. (2019). Adverse childhood experiences to adult adversity trends among parents: Socioeconomic, health, and developmental implications. *Children and Youth Services Review*, 100, 258–266. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.03.007>
- Brailovskaia, J., & Bierhoff, H. W. (2018). The Narcissistic Millennial Generation: A Study of Personality Traits and Online Behavior on Facebook. *Journal of Adult Development*. <https://doi.org/10.1007/s10804-018-9321-1>
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting, Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Fourth Ed). Lincoln: Pearson.
- Crouch, E., Radcliff, E., Brown, M., & Hung, P. (2019). Exploring the association between parenting stress and a child's exposure to adverse childhood experiences (ACEs). *Children and Youth Services Review*, 102, 186–192. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.05.019>
- Febriani, E. (2015). Upaya Meningkatkan Pengembangan Motorik Kasar (Melompat) Anak melalui Permainan Lompat Tali pada Kelompok B TK Al-Hidayah Palaosan Tahun Pelajaran 2015-2016. In *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi"* (pp. 35–40).
- Fitrianti, D., & Reza, N. (2013). MENGEMBANGKAN KEGIATAN GERAK DAN LAGU UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN.
-

- PAUD Teratai, 2(3), 1–6. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/3957/2007>
- Gunarsa, S. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Gustian, D., Erhamwilda, & Enoch. (2018). Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 21–34. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3532>
- Hasanah, U. (2016). PENGEMBANGAN KEMAMPUAN FISIK MOTORIK MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL BAGI ANAK USIA DINI, 717–733.
- Houle, A. A., Besnard, T., Bérubé, A., & Dagenais, C. (2018). Factors that influence parent recruitment into prevention programs in early childhood: A concept map of parents' practitioners' and administrators' points of view. *Children and Youth Services Review*, 85, 127–136. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.12.014>
- Hutchings, J., Owen, D., & Williams, M. (2018). Web-Based Parenting Support: Development of the COPING Confident Parenting Programme. *Education Sciences*, 8(2), 59. <https://doi.org/10.3390/educsci8020059>
- Iswaningtyas, V., & Wijaya, I. P. (2015). MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL GOBAK SODOR. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 1(2). <https://doi.org/10.29407/pn.v1i3.181>
- Kaifi, B. A., Nafei, W., Khanfar, N. M., & Kaifi, M. M. (2012). A Multi-Generational Workforce: Managing and Understanding Millennials. *International Journal of Business and Management*, 7(24). <https://doi.org/10.5539/ijbm.v7n24p88>
- Khambali, K. (2017). Family Role in Shaping Character Islam in Early Childhood Through Habituation Method. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 33–40. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2382>
- Kotz, P. E. (2016). Reaching the Millennial Generation in the Classroom. *Universal Journal of Educational Research*, 4(5), 1163–1166. <https://doi.org/10.13189/ujer.2016.040528>
- Lorente, L. M. (2017). Implementation of Early Childhood Physical Activity Curriculum (SPARK) in the Central Valley of California (USA). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237, 319–325. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.097>
- Novitasari, R., Nasirun, M., & D., D. (2019). MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK MELALUI BERMAIN DENGAN MEDIA HULAHOOB PADA ANAK KELOMPOK B PAUD AL-SYAFAROH KABUPATEN REJANG LEBONG. *Jurnal Ilmiah POTENSLA*, 4(1), 6–12. <https://doi.org/10.33369/jip.4.1.6-12>
- Oliemat, E., Ihmeideh, F., & Alkhawaldeh, M. (2018). The use of touch-screen tablets in early childhood: Children's knowledge, skills, and attitudes towards tablet technology. *Children and Youth Services Review*, 88, 591–597. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.03.028>
- Othman, R. binti, Rahim, K. F., Kamarulzaman, R. A. binti, Amat, D. W., & Sham, R. (2019). LITERATURE REVIEW ON INTERNET BENEFITS, RISKS AND ISSUES: A CASE STUDY FOR CYBER PARENTING IN MALAYSIA. *Malaysian E Commerce Journal (MECJ)*, 3(2), 12–14. <https://doi.org/10.26480/mecj.02.2019.12.14>
- Paspiani, N. K. N. (2015). KEGIATAN LATIHAN GERAK DAN LAGU (JERUK BALI) UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/JPA.V4I1.12340>
- Purnamasari, N. K. N., Negara, I. G. A. O., & Suara, I. M. (2014). PENERAPAN METODE DEMONSTRASI MELALUI KEGIATAN MELIPAT KERTAS (ORIGAMI) UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK TK KEMALA BHAYANGKARI 1 DENPASAR. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/PAUD.V2I1.3165>
- Rahman, Istianah, A. (2008). HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP POLA ASUH DEMOKRATIS AYAH DAN IBU DENGAN PERILAKU DISIPLIN REMAJA. *Lentera Pendidikan*, 11(1), 69–82. Retrieved from http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/3764/3438
- Rudi, J., He, Y., Dworkin, J., & Doty, J. (2018). *How Useful Is It? Differences in Parents' Perceptions of Parenting Information Sources*. *Journal of Human Sciences and Extension* (Vol. 6).
- Russell, B. S., Maksut, J. L., Lincoln, C. R., & Leland, A. J. (2016). Computer-mediated parenting education: Digital family service provision. *Children and Youth Services Review*, 62, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2016.01.012>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development*. Mc Graw Hill (13th ed.). New York: McGraw-Hill.

- Sharon DeVaney, by A. (2015). *Understanding the Millennial Generation. This issue of the Journal went to* (Vol. 69).
- Smith, T. J., & Nichols, T. (2015). Understanding the Millennial Generation. *Journal of Business Diversity*, 15(1), 39–47.
- Sukmaningrum, I. A. (2015). Mengembangkan Ketrampilan Fisik Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Menjahit untuk Usia 5 – 6 Tahun Semester I TK Karangrejo 03 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun Tahun Ajaran 2015/2016. In *Seminar Nasional Pendidikan UNS “Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”* (pp. 56–58). Sebelas Maret University.
-